



Window of Midwifery
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wom>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wom/article/view/wom1101>

Pengaruh Niat Ibu, Kondisi Masa Nifas, Kelancaran Produksi ASI terhadap Keputusan untuk Menyusui

^KNia Karuniawati¹, Andi Masnilawati², Linda Hardianti Saputri³

¹Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): niakaruniawati@umi.ac.id.

niakaruniawati@umi.ac.id¹, andi.masnilawati@umi.ac.id², lindahardianti.saputri@umi.ac.id³

ABSTRAK

Program ASI eksklusif, yaitu memberikan ASI saja sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan. Program ini dimaksudkan agar bayi dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat dan normal. Target cakupan pemberian ASI eksklusif mulai tahun 2010 ditetapkan 80% dari jumlah kelahiran bayi, secara nasional cakupan pemberian ASI di Indonesia berfluktuasi dan menunjukkan kecenderungan menurun dalam 3 tahun terakhir. Tujuan penelitian adalah membuktikan pengaruh niat ibu, kondisi masa nifas, dan kelancaran produksi ASI terhadap keputusan ibu untuk menyusui. *Design* penelitian ini adalah *cas control study*. Populasi dan sampel penelitian ibu menyusui yang berada di Puskesmas Rappokalling Makassar. Analisis data dilakukan dengan menguji pengaruh hubungan variabel yang diteliti dengan menggunakan uji *chi square*.

Kata kunci : Niat ibu; kondisi masa nifas; produksi ASI; keputusan menyusui

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.wom@umi.ac.id

Article history :

Received 02 February 2020

Received in revised form 15 Maret 2020

Accepted 05 April 2020

Available online 02 Juni 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The exclusive breastfeeding program only gives breast milk to a baby born to 6 months. This program so that babies can grow and develop normally and normally. The target of approving exclusive breastfeeding starting in 2010 is 80% of the total number of babies born; national approval approved by ASI in Indonesia fluctuates and shows a tendency to increase in the last 3 years. The purpose of the study was to prove the mother's intention, the future conditions of childbirth, and the smoothness of the production of breast milk towards the decision of the mother to care. This research design is a case-control study. Population and study sample of breastfeeding mothers at the Makassar Rappokalling Health Center. Data analysis was done by comparing the effect of relationships using the chi-square test.

Keywords: Maternal intention; postpartum condition; ASI production; consumption decision

PENDAHULUAN

WHO/Unicef (*World Health Organisation/United Children Fund*) pada tahun 1990 mengadakan deklarasi *Innocenti* (*Innocenti Declaratio*) yang bertujuan melindungi, mempromosikan dan memberi dukungan pada pemberian ASI. Tujuan global pada deklarasi tersebut adalah meningkatkan kesehatan dan mutu makanan bayi secara optimal. Rekomendasi yang dilakukan berupa program ASI eksklusif, yaitu memberikan ASI saja sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan, kemudian dilanjutkan sampai usia 2 tahun dengan bantuan makanan pendamping ASI atau MP ASI. Untuk menunjang program ASI eksklusif Kementerian Kesehatan republik Indonesia memberikan dukungan berupa : SK Menkes No. 450/MENKES/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi di Indonesia, Kepmenkes No. 237 tahun 1997 tentang pemasaran pengganti ASI, dan PP Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif.

Target cakupan pemberian ASI eksklusif mulai tahun 2010 ditetapkan 80% dari jumlah kelahiran bayi, secara nasional cakupan pemberian ASI di Indonesia berfluktuasi dan menunjukkan kecenderungan menurun dalam 3 tahun terakhir. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada usia 6 bulan tahun 2007 sebanyak 28,6% tahun 2008 turun 24,3% tahun 2009 sebanyak 30%, dan tahun 2010 yaitu 15,3%. Sementara itu cakupan pemberian ASI eksklusif 6 bulan di United State national tahun 2010 berjumlah 13,3% dan tahun 2011 berjumlah 14,8%.¹

Niat ini ditentukan oleh sikap ibu untuk memberikan yang terbaik kepada bayinya berdasarkan hasil evaluasinya terhadap nilai positif dari menyusui. Niat ibu untuk menyusui juga ditentukan oleh norma subyektif yang dimiliki oleh ibu untuk menyusui. Norma subyektif adalah nilai yang diyakini oleh yang masyarakat atau lingkungan yang mempengaruhi ibu untuk menyusui. Disamping itu, niat ditentukan oleh keyakinan kontrol perilaku ibu untuk menyusui bayinya. Keyakinan kontrol perilaku ibu menyusui adalah keyakinan ibu bahwa ibu yakin dapat melakukan kegiatan menyusui bayinya. Ibu yakin memiliki kemampuan untuk menyusui bayi sebagaimana yang dilakukan oleh ibu-ibu menyusui lainnya.

Kelancaran produksi ASI juga menentukan keputusan menyusui. Ibu yang memiliki produksi ASI mencukupi akan cenderung menyusui bayinya. Produksi ASI ditentukan oleh pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Manajemen laktasi yang baik akan mendorong peningkatan hormon

prolaktin, oksitosin dan kelancaran produksi ASI. Ibu akan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberikan kolustrum, rawat gabung (rooming in), perlekatan yang baik, menyusui semau bayi (*on demand*), tidak akan memberikan akanan dan minuman tambahan, memerah ASI apabila tidak dirumah²

Kondisi masa nifas ibu memberi pengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui. Kondisi masa nifas ibu seperti kondisi payudara, medis, persalinan, paritas, masalah selama kehamilan, ibu bekerja, gizi bayi ataupun susu formula. Payudara akan mencapai masa fungsional penuh selama kehamilan dan menyusui. Laktogenesis adalah awal mulainya sekresi ASI (*onset*). Laktogenesis terdiri atas 3 tahap dan tahap terakhir yaitu 2-3 hari setelah melahirkan, payudara penuh dengan susu (*coming in*), pada tahap ini apabila ASI banyak dikeluarkan, payudara akan banyak memproduksi ASI. Payudara yang tidak menyapai fungsional penuh pada masa menyusui akan menentukan ibu menyusui.

METODE

Penelitian ini merupakan *penelitian case control study* dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh niat ibu (sikap, norma subyektif dan keyakinan kontrol perilaku), kondisi masa nifas ibu (kondisi payudara, medis, persalinan, paritas, masalah selama kehamilan, ibu bekerja, gizi bayi ataupun susu formula), kelancaran produksi ASI terhadap keputusan untuk menyusui. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar, sedang waktu penelitian akan dilaksanakan pada tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar berdasarkan daftar list ibu bersalin di Puskesmas Rappokalling. Sampel penelitian adalah ibu menyusui eksklusif sebagai kasus dan ibu tidak menyusui eksklusif sebagai kontrol yang diambil secara purposif sampling masing-masing sebanyak 30 ibu dengan rasio 1 : 1, sehingga jumlah sampel seluruhnya sebanyak 60 ibu.

HASIL

Penelitian yang dilaksanakan selama tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap keharusan ibu yang menyusui ASI eksklusif (6 bulan terus menerus dengan ASI tanpa makanan pendamping). Adapun hasil pengolahan dan analisis data sebagai berikut ;

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keadaan penduduk sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rakyat khususnya kesejahteraan anak dan masalah sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena faktor gizi yang berhubungan dengan lingkungan perumahan, sanitasi, serta munculnya berbagai wabah penyakit. Disamping itu, bertambahnya kepadatan penduduk sebagai tanda perkembangan suatu daerah

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Rumah di Wilayah kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Rumah
Tammua	3.394	2.835
Rappokalling	2.187	1.202

Buluoa	1.787	1.449
Tallo	1.772	1.518
Jumlah	9.137	7.004

Meningkatnya laju pertumbuhan akan mempengaruhi struktur penduduk di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling. Berikut ini terdapat tabel distribusi penduduk menurut umur ;

Tabel 2. Distribusi Penduduk menurut Umur 1-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

Kelurahan	0 – 12 bulan	1- 4 tahun
Tammua	252	1.431
Rappokalling	202	945
Buluoa	134	900
Tallo	146	727
Jumlah	736	4.003

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

Karakteristik Responden		Kasus (Menyusui)		Kontrol (Tidak Menyusui)	
		n	%	n	%
Umur	> 30 tahun	5	16,7	10	33,3
	≤ 30 tahun	25	83,3	20	66,7
	Jumlah	30	%	30	%
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	3,3	0	0
	Tamat SD	2	6,6	1	3,3
	Tamat SMP	4	13,3	4	13,3
	Tamat SMU	20	66,6	8	26,6
	Tamat PT	3	10	17	56,6
	Jumlah	30	100	30	100
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	21	70	7	23,3
	PNS/Polri/TNI	0	0	1	3,3
	Swasta	3	10	5	16,6
	Wiraswasta	5	16,4	14	46,6
	Lainnya	1	3,7	3	10
	Jumlah	30	100	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden yang membuat keputusan menyusui atau (kasus) berdasarkan umur ≤ 30 tahun sebanyak 25 (83,3%) sedang responden yang membuat keputusan tidak menyusui (kontrol) sebanyak 20 (66,7%). Tabel ini juga menunjukkan bahwa pendidikan responden kelompok kasus umumnya adalah tamat SMU sebanyak 20 (66,6%) sedang pendidikan responden kelompok kontrol adalah tamat PT sebanyak 17 (56,6%).

Pekerjaan kelompok keputusan untuk menyusui atau (kasus) yang terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 21 (70%) responden sedang pekerjaan kelompok keputusan untuk tidak menyusui atau (kontrol) yang terbanyak adalah wiraswasta yaitu 14 (46,6%) responden.

Pengaruh Niat Ibu (Sikap terhadap Perilaku, Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku) terhadap Keputusan Menyusui

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) seseorang dalam membuat keputusan dipengaruhi oleh niat (*intention*), sedangkan penentu langsung dari niat adalah sikap (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan keyakinan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).³

Sikap terhadap perilaku adalah sikap yang merupakan kecenderungan menyukai atau tidak menyukai suatu objek, orang, institusi, atau kejadian. Dalam penelitian ini yang dimaksud sikap terhadap perilaku adalah kecenderungan untuk membuat keputusan menyusui atau tidak menyusui. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa niat ibu berdasarkan sikap terhadap perilaku yang kuat dan keputusan menyusui sebanyak 23 (76,7%) responden dari 30 (100%) responden yang menyusui, sedang sikap terhadap perilaku yang kuat dan keputusan tidak menyusui (kontrol) sebanyak 16 (53,4%) responden dari 30 (100%) responden yang tidak menyusui (kontrol). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada CI 95% atau $\alpha = 0,05$, memperlihatkan nilai $p = 0,001$ atau $p < \alpha$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh niat ibu berdasarkan sikap terhadap keputusan menyusui di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. Besar Ods Ratio (OR) adalah 5,6 yang artinya sikap yang kuat berpotensi 5,6 kali untuk mengambil keputusan menyusui anaknya dibandingkan dengan sikap yang lemah, seperti pada tabel 4.3

Tabel 4. Pengaruh Niat Ibu (Sikap terhadap Perilaku, Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku) terhadap Keputusan Menyusui di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

Niat Ibu		Keputusan Menyusui				Jumlah		p	OR
		Menyusui (Kasus)		Tdk Menyusui (Kontrol)		n	%		
		n	%	n	%	n	%		
Sikap terhadap Perilaku	Kuat	23	76,7	16	53,4	39	65,0	0,001	5,6
	Lemah	7	23,3	14	46,6	21	35,0		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		
Norma Subyektif	Kuat	21	70,0	19	63,3	40	66,7	0,557	1
	Lemah	9	30,0	11	36,7	20	33,3		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		
Persepsi Kontrol Perilaku	Kuat	25	83,3	18	60,0	43	71,6	0,015	2
	Lemah	5	16,7	12	40,0	17	28,4		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		

Sumber : Data Primer

Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subyektif dalam penelitian ini adalah persepsi ibu menyusui terhadap pandangan masyarakat mengenai norma atau nilai keharusan untuk menyusui bayinya. Berdasarkan hasil penelitian, norma subyektif yang kuat dan keputusan menyusui sebanyak 21 (70%) responden sedang norma subyektif yang kuat tapi tidak menyusui sebanyak 19 (63,3%) responden, sehingga tidak terlihat perbedaan yang nyata. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* pada CI 95% atau $\alpha = 0,05$, memperlihatkan nilai $p = 0,557$ atau $p > \alpha$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh norma subyektif terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya. Uji ods ratio menunjukkan OR =1 yang berarti variabel *independent* bukan merupakan faktor pendukung terhadap keputusan menyusui, seperti tabel 5 di atas.

Persepsi kontrol perilaku mengacu pada persepsi-persepsi seseorang akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku dalam penelitian ini adalah persepsi ibu menyusui bahwa ibu menyusui memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya untuk menyusui ataupun tidak menyusui. Persepsi kontrol perilaku ini didasarkan kepada keyakinan banyaknya faktor pendukung dibandingkan dengan faktor penghambat dalam mengambil keputusan menyusui, atau sebaliknya yaitu keyakinannya berdasarkan banyaknya faktor penghambat dibandingkan faktor pendukung sehingga mengambil keputusan untuk tidak menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling, menunjukkan persepsi kontrol perilaku yang kuat dan keputusan menyusui sebanyak 25 (83,3%) responden sedang persepsi kontrol perilaku yang kuat tapi tidak menyusui sebanyak 18 (60%) responden, sehingga terlihat jelas perbedaannya dan dibuktikan melalui uji statistik yang mendapatkan nilai nilai $p = 0,015$ atau $p < \alpha$ dan diinterpretasikan adanya pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya. Besar Ods Ratio (OR) adalah 2 yang artinya persepsi kontrol perilaku yang kuat berpotensi 2 kali untuk mengambil keputusan menyusui anaknya dibandingkan dengan persepsi kontrol perilaku yang lemah, seperti pada tabel 4.

Pengaruh Kondisi Masa Nifas terhadap Keputusan Menyusui

Observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian berlangsung untuk mengetahui kondisi masa nifas ibu menyusui sebagai kasus dan masa nifas ibu yang tidak menyusui sebagai kontrol dalam penelitian ini. Kondisi masa nifas meliputi kondisi payudara, kondisi medis, persalinan faktor gizi, faktor susu formula dan faktor psikososial.

Tabel 5. Pengaruh Kondisi Masa Nifas terhadap Keputusan Menyusui di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

Kondisi Masa Nifas	Keputusan Menyusui				Jumlah		<i>p</i>	OR	
	Menyusui (Kasus)		Tdk Menyusui (Kontrol)		n	%			
	n	%	n	%					
Kondisi Payudara	Baik	24	86,7	16	53,3	40	66,7	0,032	2
	Kurang Baik	6	13,3	14	46,7	20	35,3		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		
Kondisi Medis	Sehat	25	83,3	17	56,7	42	70,0	0,012	2,9
	Sakit	5	16,7	13	43,3	18	30,0		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		
Kondisi Persalinan	Normal	26	86,7	21	70,0	47	80,0	0,100	1
	Tidak Normal	4	13,3	9	30,0	13	20,0		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		
Faktor Gizi	Baik	23	76,7	25	83,3	48	65,0	0,541	1
	Cukup	7	23,3	5	16,7	12	35,0		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		
Faktor Susu Formula	Baik	12	40,0	24	86,7	36	60,0	0,000	6
	Cukup	18	60,0	6	13,3	24	40,0		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		
Faktor Psiko sosial	Baik	24	86,7	16	53,3	40	66,7	0,032	2
	Kurang Baik	6	13,3	14	46,7	20	33,3		
	Jumlah	30	100	30	100	60	100		

Sumber : Data Primer

Kondisi payudara adalah kondisi yang menunjukkan payudara yang kurang baik yaitu (1) puting susu ; nyeri, pecah, berdarah, (2) puting susu ; datar dan tenggelam, (3) payudara bengkak, (4) payudara infeksi, (5) ASI sedikit, dan (6) ASI tidak lancar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kondisi payudara responden yang baik dan keputusan untuk menyusui sebanyak 24 (86,7%) responden dari 30 (100%) responden yang keputusan menyusui, sedang payudara responden yang baik dan keputusan untuk tidak menyusui sebanyak 16 (53,3%) responden dari 30 (100%) responden yang keputusan tidak menyusui.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square pada CI 95% atau $\alpha = 0,05$, memperlihatkan nilai $p = 0,032$ atau $p < \alpha$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh kondisi masa nifas menurut kondisi payudara terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya. Uji odds ratio menunjukkan OR =2 yang berarti yang artinya kondisi payudara yang baik berpotensi 2 kali untuk mengambil keputusan menyusui anaknya dibandingkan dengan kondisi payudara yang kurang baik. Hasil OR ini juga menunjukkan bahwa variabel independent merupakan faktor pendukung terhadap keputusan menyusui, seperti tabel 5 di atas.

Kondisi medis pada saat masa nifas juga menentukan apakah seorang ibu akan memutuskan menyusui bayinya. Kondisi medis tersebut dapat berupa ibu sedang sakit atau bayi sedang sakit, sehingga tidak memberikan ASI kepada bayinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 25 (83,3%) responden yang kondisi medis sehat dan keputusan menyusui sedang sebanyak 17 (56,7%) responden yang kondisi medis sakit dan keputusan tidak menyusui.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna kondisi medis sehat dengan keputusan menyusui bayi oleh responden. Hal ini terlihat dari nilai nilai $p = 0,012$ atau $p < \alpha$ pada CI 95% atau $\alpha = 0,05$. Besar Odds Ratio (OR) adalah 2,9 yang artinya kondisi medis yang sehat berpotensi 2,9 kali untuk mengambil keputusan menyusui anaknya dibandingkan dengan kondisi medis yang sakit, seperti pada tabel 5.

Kondisi masa nifas juga ditentukan oleh kondisi persalinan yaitu apakah ibu melahirkan normal atau tidak normal (ekstraksi vakum, ekstraksi forsep, operasi caesar). Persalinan yang normal akan memudahkan ibu untuk memutuskan menyusui bayinya. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persalinan yang normal tidak memberi pengaruh terhadap keputusan menyusui ($p = 0,100$). Hal ini terlihat dari data pada tabel 6 di atas, sebanyak 26 (86,7%) responden persalinan normal dan keputusan menyusui dan tidak jauh berbeda dengan persalinan normal tapi tidak menyusui sebanyak 21 (70%) responden.

Salah satu hal yang juga mempengaruhi kondisi masa nifas yaitu faktor gizi yaitu berat badan bayi tidak mengalami kenaikan sehingga ibu memutuskan untuk memberikan makanan ataupun susu formula, apalagi jika mendapatkan nasehat dari profesional kesehatan untuk menaikkan berat badan bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan faktor gizi yang baik dan keputusan menyusui dibandingkan dengan faktor gizi yang baik dan keputusan tidak menyusui dengan besarnya

masing-masing 23 (76,7%) responden dan 25 (83,3%) responden. Hasil ini diperkuat dengan uji statistik pada CI 95% atau $\alpha = 0,05$, dengan nilai $p = 0,541$ atau $p > \alpha$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh kondisi masa nifas menurut faktor gizi terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya. Uji *odds ratio* menunjukkan OR =1 yang berarti variabel independent bukan merupakan faktor pendukung terhadap keputusan menyusui.

Faktor susu formula memberi pengaruh pada masa nifas ibu. Dibeberapa fasilitas kesehatan seperti RS bersalin dan tempat bersalin lainnya, kadang-kadang ibu mendapatkan sampel susu formula, termasuk promosi dari produsen susu formula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor susu formula yang baik dan keputusan menyusui sebanyak 12 (40%) responden sedang faktor susu formula dan keputusan tidak menyusui sebanyak 24 (86,7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ atau $p < \alpha$, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor susu formula mempengaruhi keputusan ibu menyusui bayinya, seperti pada tabel 6.

Psikososial yang kurang baik meliputi malu menyusui, susah menyusui, ibu merasa tidak bebas bila keluar rumah mengakibatkan ibu enggan menyusui, ada yang membantu memberi makan kepada bayinya. Berdasarkan hasil wawancara pada ibu yang memiliki bayi atau balita, menggambarkan sebanyak 24 (86,7%) responden yang mempunyai psikososial baik dan memutuskan untuk menyusui dan sebanyak 16 (53,3%) responden yang mempunyai psikososial baik tapi tidak memutuskan menyusui bayinya.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square pada CI 95% atau $\alpha = 0,05$, memperlihatkan nilai $p = 0,032$ atau $p < \alpha$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh kondisi masa nifas menurut psikososial terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya. Uji *odds ratio* menunjukkan OR =2 yang berarti variabel independent merupakan faktor pendukung terhadap keputusan menyusui, seperti tabel 5 di atas.

Pengaruh Kelancaran Produksi ASI terhadap Keputusan Menyusui

Tabel 6. Pengaruh Kelancaran Produksi ASI terhadap Keputusan Menyusui di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

Kelancaran Produksi ASI	Keputusan Menyusui				Jumlah		<i>p</i>	OR
	Menyusui (Kasus)		Tdk Menyusui (Kontrol)					
	n	%	n	%	n	%		
Lancar	24	80,0	10	33,3	34	56,7	0,000	7
Kurang Lancar	6	20,0	20	66,7	26	43,3		
Jumlah	30	100	30	100	60	100		

Sumber : Data Primer

Penelitian ini menanyakan kepada responden faktor psikososial yang menyebabkan lancarnya produksi dan tidak meneliti mengenai faktor hormonal. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sebanyak 24 (80%) responden yang lancar produksi ASI dan keputusan menyusui sedang sebanyak 10 (33,3%) responden yang lancar produksi dan keputusan tidak menyusui.

Disamping melakukan wawancara, juga melakukan observasi apakah responden memang

memiliki air susu yang lancar. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna kelancaran produksi ASI dengan keputusan menyusui bayi oleh responden. Hal ini terlihat dari nilai nilai $p = 0,000$ atau $p < \alpha$ pada CI 95% atau $\alpha = 0,05$. Besar Ods Ratio (OR) adalah 7 yang artinya kelancaran produksi ASI berpotensi 7 kali untuk mengambil keputusan menyusui anaknya dibandingkan dengan ketidaklancaran produksi ASI, seperti pada tabel 6.

PEMBAHASAN

Menurut Ajzen, (1991), seseorang dalam membuat keputusan dipengaruhi oleh niat (intention), sedangkan penentu langsung dari niat adalah sikap (attitude toward the behavior), norma subyektif (subjective norm), dan keyakinan kontrol perilaku (perceived behavioral control).

Sikap terhadap perilaku adalah sikap yang merupakan kecenderungan menyukai atau tidak menyukai suatu objek, orang, institusi, atau kejadian. Dalam penelitian ini yang dimaksud sikap terhadap perilaku adalah kecendrungan untuk membuat keputusan menyusui atau tidak menyusui.

Menurut Arifa dan Shrimarti (2016) bahwa ibu yang berniat untuk memberikan ASI Eksklusif dikarenakan manfaat ASI yang baik kepada bayi dan membuat bayi sehat menguatkan antibody bayi.4 selain faktor niat ada faktor lain yang mempengaruhi keputusan untuk menyusui yaitu : Kondisi payudara adalah kondisi yang menunjukkan payudara yang kurang baik yaitu (1) puting susu ; nyeri, pecah, berdarah, (2) puting susu ; datar dan tenggelam, (3) payudara bengkak, (4) payudara infeksi, (5) ASI sedikit, dan (6) ASI tidak lancar. Kondisi medis pada saat masa nifas juga menentukan apakah seorang ibu akan memutuskan menyusui bayinya. Kondisi medis tersebut dapat berupa ibu sedang sakit atau bayi sedang sakit, sehingga tidak memberikan ASI kepada bayinya.

Salah satu hal yang juga mempengaruhi kondisi masa nifas yaitu faktor gizi yaitu berat badan bayi tidak mengalami kenaikan sehingga ibu memutuskan untuk memberikan makanan ataupun susu formula, apalagi jika mendapatkan nasehat dari profesional kesehatan untuk menaikkan berat badan bayi. Dapat disimpulkan tidak ada pengaruh kondisi masa nifas menurut faktor gizi terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya.

Faktor susu formula memberi pengaruh pada masa nifas ibu. Dibeberapa fasilitas kesehatan seperti RS bersalin dan tempat bersalin lainnya, kadang-kadang ibu mendapatkan sampel susu formula, termasuk promosi dari produsen susu formula. Dapat disimpulkan bahwa faktor susu formula mempengaruhi keputusan ibu menyusui bayinya.

Psikososial yang kurang baik meliputi malu menyusui, susah menyusui, ibu merasa tidak bebas bila keluar rumah mengakibatkan ibu enggan menyusui, ada yang membantu memberi makan kepada bayinya.

Pengaruh Kondisi Masa Nifas terhadap Keputusan Menyusui

Kondisi payudara adalah kondisi yang menunjukkan payudara yang kurang baik yaitu (1) puting susu ; nyeri, pecah, berdarah, (2) puting susu ; datar dan tenggelam, (3) payudara bengkak, (4) payudara infeksi, (5) ASI sedikit, dan (6) ASI tidak lancar.

Tauriska & Umamah tahun 2014 menyatakan bahwa keberhasilan proses laktasi atau produksi ASI salah satunya adalah bentuk puting susu. Bentuk puting susu yang menonjol akan memudahkan bayi saat menyusui, sehingga bayi tidak mengalami kesulitan mengisap puting susu. Hal tersebut menyebabkan bayi mudah menyusui dan meningkatkan produksi ASI.⁵ Berdasarkan hasil uji statistik disimpulkan ada pengaruh kondisi masa nifas menurut kondisi payudara terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Saraung tahun 2017 bahwa bentuk dan kondisi puting susu dengan produksi ASI pada ibu postpartum di Puskesmas Ranotana Weru sangat berkaitan. Produksi ASI yang meningkat akan mendorong ibu untuk menyusui bayinya.⁶ Astari & Djuminah tahun 2012 menyatakan bahwa bentuk dan kondisi puting susu tidak baik, seperti adanya infeksi pada payudara, payudara bengkak dan puting susu tidak menonjol merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI diantaranya adalah produksi ASI yang sedikit sehingga tidak cukup untuk di konsumsi.⁷

Kondisi medis pada saat masa nifas juga menentukan apakah seorang ibu akan memutuskan menyusui bayinya. Kondisi medis tersebut dapat berupa ibu sedang sakit atau bayi sedang sakit, sehingga tidak memberikan ASI kepada bayinya. artinya kondisi medis yang sehat berpotensi untuk mengambil keputusan menyusui anaknya dibandingkan dengan kondisi medis yang sakit, seperti pada tabel 3.

Kondisi masa nifas juga ditentukan oleh kondisi persalinan yaitu apakah ibu melahirkan normal atau tidak normal (ekstraksi vakum, ekstrasi forsep, operasi caesar). Persalinan yang normal akan memudahkan ibu untuk memutuskan menyusui bayinya. Menurut Enok tahun 2010, ibu yang melakukan persalinan tidak normal seperti ekstraksi vakum, ekstrasi forsep, operasi caesar memutuskan tetap memberikan ASI. Mereka menyadari bahwa bayinya perlu mendapat perhatian dan perawatan lebih, setelah mengalami proses kelahiran yang menegangkan.⁸

Menurut Widiasih tahun 2008, kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Masalah dari ibu yang timbul selama menyusui dapat dimulai sejak sebelum persalinan (periode antenatal), pada masa pasca persalinan dini, dan pasca masa persalinan lanjut. Masalah menyusui dapat pula diakibatkan karena keadaan khusus seperti ibu mengeluhkan bayinya sering menangis atau menolak menyusu yang kemudian diartikan bahwa ASI tidak cukup atau tidak baik sehingga menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui. Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) juga mendorong ibu untuk tidak menyusui secara eksklusif dan mengambil keputusan untuk memberikan susu formula dan makanan tambahan.⁹

Salah satu hal yang juga mempengaruhi kondisi masa nifas yaitu faktor gizi yaitu berat badan bayi tidak mengalami kenaikan sehingga ibu memutuskan untuk memberikan makanan ataupun susu formula, apalagi jika mendapatkan nasehat dari profesional kesehatan untuk menaikkan berat badan bayi. Dapat disimpulkan tidak ada pengaruh kondisi masa nifas menurut faktor gizi terhadap keputusan ibu untuk menyusui bayinya. Uji *ods ratio* menunjukkan OR =1 yang berarti variabel

independent bukan merupakan faktor pendukung terhadap keputusan menyusui. Penelitian ini sejalan dengan yang dilaporkan Dewi, V. tahun 2011 bahwa pertimbangan banyaknya kandungan gizi pada ASI menyebabkan ibu tidak memberikan makanan tambahan dan susu formula.¹⁰

Faktor susu formula memberi pengaruh pada masa nifas ibu. Di beberapa fasilitas kesehatan seperti RS bersalin dan tempat bersalin lainnya, kadang-kadang ibu mendapatkan sampel susu formula, termasuk promosi dari produsen susu formula. Dapat disimpulkan bahwa faktor susu formula mempengaruhi keputusan ibu menyusui bayinya.

Menurut Hawari tahun 2011 menyatakan bahwa kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam. Gejala yang dikeluhkan didominasi oleh faktor psikis tetapi dapat pula oleh faktor fisik. Seseorang akan mengalami gangguan cemas manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stress psikososial.¹¹

Psikososial yang kurang baik meliputi malu menyusui, susah menyusui, ibu merasa tidak bebas bila keluar rumah mengakibatkan ibu enggan menyusui, ada yang membantu memberi makan kepada bayinya. Menurut Dewi tahun 2011 kondisi psikologis ibu dapat mempengaruhi produksi ASI karena butuh penyesuaian pada ibu pasca melahirkan khususnya ibu primipara dalam memasuki fase baru dan pengalaman baru menjadi orang tua juga tidaklah mudah dan tidaklah selalu menjadi hal yang menyenangkan bagi setiap wanita sehingga dapat mempengaruhi kondisi ibu dan berdampak pada kelancaran produksi ASI.¹⁰

Pengaruh Kelancaran Produksi ASI terhadap Keputusan Menyusui

ASI adalah cairan hidup yang mengandung sel darah putih, immunoglobulin, enzim, hormone, protein spesifik yang sangat kompleks dan unik yang berbeda dari spesies.¹² ASI dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. Keberhasilan laktasi ini dipengaruhi oleh kondisi sebelum dan saat kehamilan berlangsung. Kondisi sebelum kehamilan ditentukan oleh perkembangan payudara saat lahir dan pubertas. Kondisi pada saat kehamilan yaitu pada trimester II payudara mengalami pembesaran oleh karena pertumbuhan dan diferensiasi dari lobuloalveolar dan sel epitel payudara. Pada saat pembesaran payudara ini hormon prolaktin dan laktogen placenta aktif bekerja dalam memproduksi ASI.¹³

Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor psikososial seperti malu menyusui, menyusui susah, ada orang yang berusaha memberi makan bayi, ibu merasa tidak bebas bila keluar rumah mengakibatkan ibu enggan menyusui yang berdampak produksi ASI berkurang.¹⁴ Disamping itu, faktor hormonal juga memberi pengaruh terhadap kelancaran produksi susu ibu.

Penelitian ini menanyakan kepada responden faktor psikososial yang menyebabkan lancarnya produksi dan tidak meneliti mengenai faktor hormonal. Disamping melakukan wawancara, juga melakukan observasi apakah responden memang memiliki air susu yang lancar. Dari hasil wawancara didapatkan kelancaran produksi ASI berpotensi 7 kali untuk mengambil keputusan menyusui anaknya dibandingkan dengan ketidaklancaran produksi ASI. Solehati & Kosasih tahun 2015 menyatakan bahwa kondisi psikososial seperti dukungan keluarga merupakan salah satu faktor meningkatkan

produksi ASI. Ibu postpartum yang tidak ada dukungan keluarga atau terbaikannya dukungan dari keluarga menyebabkan ibu harus merawat diri dan bayinya sendiri. Jika hal ini tidak segera diatasi dapat menimbulkan depresi postpartum. Beratnya beban yang harus dipikul oleh para ibu, sementara tidak ada keluarga yang mendukung akan menimbulkan berbagai masalah diantaranya produksi ASI. Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui. Bila keluarga dapat mengambil alih sebagian tugas ibu rumah tangga, ibu tentu tidak akan kelelahan. Kelelahan merupakan salah satu penyebab berkurangnya produksi ASI.¹⁵

Saraung tahun 2017 menyatakan bahwa hal yang sama bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan produksi ASI. Produksi ASI yang meningkat akan mendorong ibu untuk membuat keputusan menyusui anaknya. Kandungan gizi, antibodi dalam ASI, dan berbagai zat yang sangat penting bagi bayi khususnya pada 6 bulan pertama, akan terasa sia-sia jika dibiarkan keluar tanpa disusui oleh bayinya. Apalagi, payudara yang rutin disusui akan memproduksi terus menerus dalam jumlah yang banyak.⁶ Pendapat yang sama disampaikan Dewi tahun 2011, semakin sering ibu menyusui semakin banyak ASI yang diproduksi, karena dari proses menyusui akan merangsang hormon yang berperan dalam produksi ASI.¹⁰

Menurut Dewi tahun 2011, kondisi psikologis ibu dapat mempengaruhi produksi ASI karena butuh penyesuaian pada ibu pasca melahirkan khususnya ibu primipara dalam memasuki fase baru dan pengalaman baru menjadi orang tua juga tidaklah mudah dan tidaklah selalu menjadi hal yang menyenangkan bagi setiap wanita sehingga dapat mempengaruhi kondisi ibu dan berdampak pada kelancaran produksi ASI.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh niat ibu (berdasarkan sikap terhadap perilaku dan persepsi kontrol perilaku) terhadap keputusan menyusui di wilayah Puskesmas Rappokaling Kota Makassar. Ada pengaruh kondisi masa nifas (berdasarkan kondisi medis, faktor susu formula dan faktor psikososial) terhadap keputusan menyusui ibu di wilayah Puskesmas Rappokaling Kota Makassar. Ada pengaruh kelancaran produksi ASI terhadap keputusan menyusui ibu di wilayah Puskesmas Rappokaling Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

1. CDC, 2011. Departement of Health and Human Services Centers for Disease Controle and Prevention, Breastfeeding Report Card, United State.
2. Perinasia, 2007. Pelatihan Konseling Menyusui Modul 40 jam Standar WHO/UNICEF/DepKes.
3. Ajsen, I, 1971. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision*, 50, 179 – 211
4. Arifa Yusriana, Shrimarti Rukmini Devy. Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari Sidoarjo. *Jurnal Promkes*. Vol. 4 No. 1 Hal 11-21. 2016
5. Farida Umamah, Tri Aprilia Tauriska. Hubungan Antara Isapan Bayi Dengan Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2014

6. Saraung, Mitrami Widiastuti., Rompas, Sefti., Bataha, Yolanda B. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 5 Nomor 2, hal. 1-8
7. Astari, A.M, Djuminah. Hubungan Perawatan Payudara Masa Antenatal dengan Kecepatan Sekresi ASI Postpartum. *Jurnal Keperawatan*. 2012
8. Enok, Nurliawati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Produksi ASI Pada Ibu Pasca Secsio Cesarea di Wilayah Kota dan Kabupaten . 2016
9. Proverawati A. ASI dan Menyusui. 2010. Yogyakarta : Nuha Medika
10. Dewi V. Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas. 2011. Jakarta : Salemba Medika
11. Hawari, R, P. Management Stres, Cemas dan Depresi. 2011. Jakarta : FK UI
12. Ruowei, Li, Sara B Fein, Jian Chen and Laurance, M. Grummer-Strawn, 2008. Why Mothers Stop Breastfeeding: Mothers' Self Reported Reason for Stopping. *Pediatric*, 122:569.
13. Walker, M, 2011. Breastfeeding Management for The Clinician: Using The Evidence, 2nd ed.
14. Minsarnawati, Yeni Safitri. Prilaku yang Menghambat Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Tahun 2009. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2012
15. Solehati, T, Kosasih, C. E. Konsep Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas. 2015. Bandung : Refika Aditama